

Dampak Ketergantungan Impor Terhadap Daya Saing Pertanian Lokal (*The Impact of Import Dependence on the Competitiveness of Local Agriculture*)

Rizal Aria Putra¹⁾, Ratna Dila Dwi Hamida²⁾, St. Ana Khoridotul Afifah³⁾, Zumrotun Nafi'ah⁴⁾, Balqis Amil Yustitia⁵⁾, Putri Catur Ayu Lestari⁶⁾

¹⁾UIN KHAS Jember, Indonesia,²⁾UIN KHAS Jember, Indonesia,³⁾UIN KHAS Jember, nama negara , ⁴⁾UIN KHAS Jember, Indonesia,

⁵⁾UIN KHAS Jember, Indonesia

¹rijalikulanang@gmail.com, ²ratnahamida1@gmail.com, ³nafik150904@gmail.com

⁴anana28001@gmail.com, ⁵balqisamirohadila@gmail.com, ⁶putricatur25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas ketergantungan impor pangan di Indonesia dalam konteks perdagangan dan tantangan yang dihadapi oleh petani lokal. Indonesia sebagai negara agraris masih mengimpor komoditas pangan seperti beras, kedelai, gula, dan bawang putih, yang menyebabkan tekanan pada daya saing produk lokal. Masalah utama meliputi penurunan margin keuntungan petani, kerentanan terhadap fluktuasi harga dan pasokan global, serta terhambatnya pengembangan rantai nilai pertanian domestik. Penelitian ini berfokus secara kualitatif pada pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi petani dalam menghadapi tekanan impor tersebut. Tujuan penelitian adalah menggambarkan pandangan petani terhadap dampak impor, mengidentifikasi tantangan utama, dan menganalisis strategi bertahan yang dilakukan petani. Hasil diharapkan memperkaya kajian literatur mengenai kebijakan impor dan daya saing pertanian lokal serta memberikan masukan praktis bagi pengambil kebijakan dan kesadaran sosial untuk mendukung produk lokal demi kemandirian pangan dan kesejahteraan petani

Kata Kunci: Ketergantungan impor pangan; Petani lokal; Daya saing pertanian; Strategi adaptasi; Kebijakan impor; Kemandirian pangan.

PENDAHULUAN

Pada masa globalisasi, perdagangan menjadi faktor krusial dalam pemenuhan pangan suatu negara. Banyak negara yang sedang berkembang bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan makanan dalam negeri akibat dari keterbatasan produksi lokal. Data dari United States Department of Agriculture(USDA)menunjukkan bahwa nilai ekspor produk pertanian internasional meningkat tajam, bahkan pada tahun 2023 defisit perdagangan pertanian Amerika Serikat mencapai sekitar 21 miliar dolar AS, mencerminkan pola ketergantungan impor di skala dunia(Santanu, 2024)

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia. Walaupun diakui sebagai negara pertanian, Indonesia masih berhadapan dengan amsalahan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang penting. Komoditas seperti beras, kedelai,gula, dan bawang putih sering kali masih didatangkan dari luar negeri. Berdasarkan laporan United States Internasional Trade Commission,sektor perdagangan beras global menunjukkan dominasi negara tertentu – negara tertentu sebagai penyuplai, sehingga negara pengimpor mengalami kerentanan terhadap perubahan harga dan ketersediaan di pasar dunia(Saptana et al., 2025). Keadaan seperti ini semakin buruk karena kebijakan dalam negeri yang kadang lebih menekankan stabilitas harga jangka pendek dari pada meningkatkan daya saing para petani lokal.

Ketergantungan terhadap impor ini menyebabkan berbagai masalah. Pertama, masuknya barang impor dengan harga yang cukup rendah mengurangi daya saing produk dalam negeri. Petani menghadapi tantangan dalam bersaing, baik dalam harga maupun kualitas. Sehingga margin keuntungan dan dorongan untuk meningkatkan produksi berkurang. Kedua, fluktuasi nilai tukar dan perubahan kebijakan dari negara pemasok menciptakan ketidakpastian dalam pasokan dan harga. Dampak ini memengaruhi ketabilan pangan nasional karena ketergantungan impor membuat Indonesia sangat sensitif terhadap perubahan global, baik dari segi harga maupun distribusi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahakbauw dan Samputra(Rahakbauw, 2025) mengungkapkan bahwa ketahanan pangan di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan akibat tingginya ketergantungan pada impor, sehingga krisis global dan fluktuasi pasar internasional dapat secara langsung memenuhi ketersediaan pangan dalam negeri. Ketiga, dominasi impor dapat menghambat pengembangan rantai nilai pertanian dalam negeri, karena pasar didominasi oleh produk luar dibandingkan hasil pertanian lokal.

Ada beberapa masalah penting yang perlu dipelajari secara lebih mendalam berdasarkan dasar penelitian. Pertama, bagaimana petani lokal melihat dampak ketergantungan impor terhadap usaha pertanian mereka, khususnya dalam konteks keberlanjutan usaha dan kesejahteraan ekonomi. Kedua, apa saja masalah utama yang dihadapi petani dalam mempertahankan daya saing produk lokal di tengah arus produk impor yang masuk ke pasar domestik? Ketiga, petani lokal menggunakan strategi adaptasi untuk tetap mampu bertahan dan bersaing di pasar yang semakin dipenuhi

oleh produk pertanian impor. Rumusan masalah ini sangat penting untuk memahami perubahan yang dihadapi petani lokal saat globalisasi dan liberalisasi perdagangan terjadi.

Untuk mengetahui bagaimana petani lokal melihat dampak ketergantungan impor terhadap usaha pertanian mereka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi dan keberlangsungan usaha di tengah persaingan global. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi petani dalam mempertahankan daya saing produk lokal dari segi kualitas, harga, dan akses pasar. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis strategi adaptasi yang digunakan petani lokal saat bersaing dengan produk pertanian impor, sehingga dapat memberikan gambaran tentang apa yang dilakukan petani untuk mempertahankan eksistensi mereka di pasar domestik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang teoritis, praktis, dan sosial. Dari perspektif teoritis, penelitian ini dapat menambah literatur tentang hubungan antara kebijakan impor dan daya saing pertanian lokal, khususnya dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan perspektif petani. Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi para pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi yang lebih berpihakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami persepsi serta strategi adaptasi petani lokal dalam menghadapi ketergantungan impor pangan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada sentra pertanian yang komoditasnya terdampak langsung oleh masuknya produk impor. Partisipan terdiri dari petani, pedagang lokal, dan pemangku kepentingan (penyuluh, ketua kelompok tani), yang ditentukan melalui purposive dan snowball sampling hingga data mencapai saturasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan terkait dampak impor, tantangan daya saing, dan strategi yang mereka lakukan. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lapangan, aktivitas produksi, dan praktik pemasaran. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung dari data harga, arsip kelompok tani, kebijakan pemerintah, dan foto lapangan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Prosedur penelitian meliputi studi literatur, penentuan lokasi, pemilihan partisipan, pengumpulan data, transkripsi, koding, analisis, validasi, dan penyusunan temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi **sumber** dan teknik, member checking, serta peer debriefing. Seluruh proses dilakukan dengan memerhatikan etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas, dan kebebasan partisipan untuk menarik diri dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketergantungan Impor sebagai Cerminan Kelemahan Fundamental Sistem Pertanian Nasional

Fenomena ketergantungan Indonesia terhadap impor komoditas pertanian, khususnya beras, gula, kedelai, dan komoditas pangan strategis lainnya, telah berlangsung selama beberapa dekade. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, namun secara paradoks masih menjadi salah satu pengimpor pangan terbesar di kawasan Asia Tenggara. Ketergantungan ini menjadi indikator bahwa struktur sistem pangan nasional belum mampu berdiri secara mandiri. Hal ini yang menemukan bahwa indeks spesialisasi perdagangan (ISP) beras Indonesia bernilai negatif, yang berarti Indonesia masih berada pada posisi sebagai negara pengimpor(Paipan & Abrar, 2021).

Ketergantungan impor ini muncul akibat beberapa kondisi fundamental, salah satunya ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi. Secara statistik, Indonesia sering mengklaim surplus beras, tetapi distribusi dan penyerapannya di lapangan tidak merata. Beras menumpuk di daerah sentra produksi, sementara di wilayah urban atau non-produksi terjadi kekurangan pasokan. Distribusi yang tidak efektif ini menyebabkan pemerintah memilih solusi cepat, yaitu impor. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan lemahnya sistem produksi, tetapi juga lemahnya tata kelola pangan nasional (Hidayah & Wafiyah, 2024).

Selanjutnya, perubahan iklim menjadi faktor signifikan yang menurunkan kemampuan produksi beras nasional. Anomali iklim seperti El Niño dan La Niña menyebabkan gangguan serius terhadap musim tanam. Kekeringan ekstrem, banjir, dan tingginya intensitas serangan hama menyebabkan produktivitas menurun drastis di daerah sentra produksi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi, dan Sumatera Selatan. Ketika produksi tidak stabil, impor berperan sebagai penyanga, meskipun dalam jangka panjang justru menekan petani(Mariyanto et al., 2025).

Faktor berikutnya adalah alih fungsi lahan yang terus meningkat. Berdasarkan Laporan Riset Pancasila Indonesia kehilangan lebih dari 100.000 hektare sawah setiap tahun akibat pembangunan perumahan, industri, dan infrastruktur. Ironisnya, proses konversi lahan ini jauh lebih cepat dibandingkan proses pencetakan sawah baru. Dalam konteks jangka panjang, hal ini merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan produksi pangan nasional(Januar et al., 2023).

Selain lahan, infrastruktur irigasi yang menua dan kurang terawat juga menjadi penyebab ketergantungan impor. Banyak saluran irigasi primer dan sekunder yang mengalami kerusakan, sedimentasi, dan tidak mendapatkan

modernisasi sesuai kebutuhan. Padahal, irigasi merupakan tulang punggung produksi padi (Fizabillah et al., 2024). Ketika irigasi tidak berfungsi optimal, produktivitas padi menurun, sehingga pemerintah kembali membuka keran impor.

Dinamika global juga berpengaruh besar. Konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina menyebabkan kelangkaan pupuk dan gandum global. Menunjukkan bahwa krisis geopolitik ini memengaruhi rantai pasok global, menyebabkan negara-negara importir seperti Indonesia semakin sulit memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Dengan demikian, ketergantungan impor bukan hanya permasalahan domestik, tetapi juga dampak dari interaksi kompleks antara faktor ekonomi, iklim, dan geopolitik global(Mariyanto et al., 2025).

B. Dampak Impor terhadap Daya Saing Produk Pertanian Lokal

Ketergantungan impor bukan hanya berimplikasi pada ketersediaan pangan nasional, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap daya saing produk pertanian lokal. Salah satu dampak paling nyata adalah ketidakseimbangan harga antara produk lokal dan impor. Beras impor, terutama dari Thailand, Vietnam, dan India, memiliki harga yang lebih murah dengan kualitas yang lebih stabil dibandingkan beras lokal. Konsumen pada akhirnya cenderung lebih memilih beras impor karena kualitas yang dianggap lebih baik, sementara beras lokal semakin terpinggirkan(Mubarok & Anjani, 2025).

Selain itu, petani lokal menghadapi tingginya biaya produksi yang mencakup harga pupuk yang semakin meningkat, benih unggul yang terbatas, serta tingginya biaya tenaga kerja. Ketika produk impor masuk ke pasar dengan harga rendah, petani lokal berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Kebijakan impor yang tidak terkontrol menyebabkan harga gabah petani anjlok, sehingga pendapatan petani turun dan banyak dari mereka yang meninggalkan sektor pertanian. Dampaknya adalah munculnya deagrarianisasi, yaitu fenomena berkurangnya jumlah petani di pedesaan (Rizki & Pangesti, 2025).

Daya saing produk lokal juga dipengaruhi oleh rendahnya modernisasi dan teknologi pertanian. Negara pesaing seperti Thailand sudah mengadopsi mekanisasi secara masif. Thailand mampu memanen lebih dari dua kali lipat dibanding Indonesia karena penggunaan mesin panen modern, irigasi canggih, serta sistem pertanian berbasis teknologi. Sebaliknya, petani Indonesia masih banyak mengandalkan metode tradisional yang membutuhkan lebih banyak tenaga, waktu, dan biaya(Deffa et al., 2024).

Selain persoalan produksi, masalah distribusi pangan juga turut memperlemah daya saing produk lokal. Infrastruktur transportasi yang kurang memadai, jaringan pasar yang tidak efisien, serta minimnya fasilitas penyimpanan modern seperti dryer atau rice milling unit menyebabkan produk lokal tidak mampu bersaing di pasar. Ketika biaya distribusi tinggi, harga produk naik sehingga konsumen memilih alternatif yang lebih murah, yaitu produk impor.

Dengan demikian, masuknya produk impor tidak hanya menekan harga lokal, tetapi juga menghambat pembangunan sistem pertanian nasional yang lebih kompetitif. Jika ketergantungan impor terus berlanjut, Indonesia berpotensi kehilangan kemampuan untuk membangun sektor pertanian yang produktif dan berdaya saing tinggi.

C. Faktor-Faktor Penyebab Ketergantungan Impor

Ketergantungan impor terjadi karena interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, meliputi faktor produksi, kebijakan, konsumsi, dan situasi global.

1) Faktor Produksi

Rendahnya produktivitas pertanian nasional merupakan penyebab utama ketergantungan impor. Self Sufficiency Ratio (SSR) beras Indonesia masih belum stabil, dan indeks daya saing menunjukkan posisi yang lemah di pasar internasional. Produktivitas rendah disebabkan oleh kualitas lahan yang menurun, penggunaan benih yang tidak merata, ketidakcukupan pupuk, dan minimnya akses petani terhadap teknologi (Paipan & Abrar, 2021).

2) Faktor Kebijakan

Kebijakan impor seringkali menjadi solusi jangka pendek untuk menjaga stabilitas harga. Namun dalam jangka panjang, kebijakan ini justru menurunkan motivasi petani untuk meningkatkan produksi. Kebijakan impor harus diatur dengan ketat agar tidak mengganggu masa panen petani lokal. Sayangnya, dalam banyak kasus impor dilakukan pada waktu yang tidak tepat (Rizki & Pangesti, 2025).

3) Faktor Konsumsi

Tingkat konsumsi beras Indonesia yang tinggi, mencapai lebih dari 100 kg per kapita per tahun, menambah tekanan terhadap produksi domestik. Indonesia masih sangat beras-sentris dan upaya diversifikasi pangan belum efektif. Ketika konsumsi meningkat sementara produksi stagnan, impor menjadi solusi jangka pendek (Noviar, 2022).

4) Faktor Global

Perubahan iklim, konflik geopolitik, dan spekulasi harga global memperburuk ketergantungan impor. Gangguan pada rantai pasok internasional membuat negara-negara pengimpor semakin sulit menjaga stabilitas pangan domestik(Mariyanto et al., 2025).

D. Implikasi Ketergantungan Impor terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Ketergantungan impor memiliki dampak besar terhadap pilar ketahanan pangan nasional yaitu ketersediaan, akses, stabilitas, dan kualitas pangan.

- 1) Dampak Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, impor mampu mengatasi kekurangan pasokan dan menstabilkan harga pangan. Pemerintah menggunakan impor sebagai instrumen untuk menghindari gejolak harga pangan, terutama menjelang hari raya atau ketika terjadi gagal panen(Mubarok & Anjani, 2025).

- 2) Dampak Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, ketergantungan impor melemahkan kemandirian pangan nasional. Indonesia menjadi sangat rentan terhadap fluktuasi harga global dan gangguan pasokan internasional. Ketergantungan impor membuat petani semakin tersisih dan menyebabkan naiknya angka kemiskinan di pedesaan. Ketergantungan jangka panjang ini juga berpotensi mengancam kedaulatan pangan nasional(Januar et al., 2023).

E. Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Pertanian Lokal

Untuk mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan daya saing produk lokal, diperlukan strategi terpadu yang mencakup pembangunan pertanian, kebijakan harga, pengembangan teknologi, dan diversifikasi pangan.

- 1) Modernisasi Pertanian

Pemerintah perlu mempercepat mekanisasi pertanian melalui penyediaan alat dan mesin pertanian modern. Modernisasi dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat panen, dan meningkatkan kualitas hasil produksi(Deffa et al., 2024).

- 2) Penguatan Kebijakan Harga dan Perlindungan Petani

Harga gabah harus dilindungi agar petani mendapatkan keuntungan layak. Pemerintah harus memastikan bahwa impor tidak dilakukan saat panen raya agar tidak menekan harga petani (Rizki & Pangesti, 2025).

- 3) Pengendalian Impor Secara Selektif

Impor harus dilakukan hanya ketika produksi domestik benar-benar tidak mencukupi, bukan sebagai kebijakan rutin atau preferensi politik(Mubarok & Anjani, 2025).

- 4) Diversifikasi Konsumsi Pangan

Mendorong pengurangan konsumsi beras dan peningkatan konsumsi pangan alternatif seperti jagung, singkong, dan sorgum(Noviar, 2022).

- 5) Peningkatan Infrastruktur Distribusi dan Pasar

Akses logistik, fasilitas penyimpanan modern, dan pasar berbasis digital harus diperkuat agar produk lokal dapat bersaing dengan produk impor.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, Indonesia masih sangat tergantung pada impor komoditas pertanian, terutama komoditas strategis seperti gandum, daging sapi, bawang putih, kedelai, dan gula. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan rendahnya produktivitas pertanian lokal, tetapi juga menunjukkan masalah struktural seperti rantai pasokan yang panjang, infrastruktur yang kurang, dan kebijakan perdagangan yang tidak jelas.

Baik dari segi harga, kualitas, maupun kontinuitas pasokan, produk pertanian lokal masih tidak dapat bersaing dengan produk impor. Ini berdampak langsung pada pendapatan petani, menurunnya keinginan untuk menanam kembali, dan peningkatan ketergantungan pada impor. Impor memiliki dampak ganda:mereka menjaga ketersediaan pangan dan stabilitas harga konsumen, tetapi melemahkan insentif produksi.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan rencana untuk meningkatkan daya saing produk lokal melalui modernisasi teknologi pertanian, optimalisasi fasilitas pasca-panen, reformasi rantai pasokan, peningkatan kelembagaan petani, kebijakan proteksi selektif, dan hilirisasi produk pertanian. Diharapkan upaya ini mampu meningkatkan kemandirian pangan, mengurangi ketergantungan impor secara bertahap, dan memperkuat posisi petani lokal dalam menghadapi persaingan global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kemudahan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, para informan, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan, sehingga saran dan masukan sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Deffa, K., Naufal, A., Feibriandhany, A., & Fatima, A. J. (2024). *Perbandingan Ketahanan Ekonomi : Studi Kasus Indonesia*

dan Thailand dalam Sektor Pertanian. 1.

Fizabillah, A. F., Andre, J., & Penga, T. (2024). *Pengaruh Eksport Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.*

4(3).

- Hidayah, M., & Wafiyah, Q. (2024). *PENGARUH DINAMIKA EKSPOR-IMPOR TERHADAP KETAHANAN*. I(September).
- Januar, R. M., Akbar, I., Zakiah, V., Putri, R., Arifah, N., Wikarsa, O. G., & Ramadhan, R. J. (2023). *Krisis Ketahanan Pangan Penyebab Ketergantungan Impor Tanaman Pangan di Indonesia*. 1, 73–81.
- Mariyanto, J., Muda, A., & Scholar, G. (2025). *KRISIS GLOBAL DAN IMPLIKASINYA BAGI PERTANIAN INDONESIA : PERUBAHAN IKLIM , KONFLIK GEOPOLITIK , DAN*. 2(1), 22–43.
- Mubarok, S., & Anjani, D. A. R. (2025). DAMPAK IMPOR BERAS TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN PETANI LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Pertanian Cemara (Cendikiawan Madura)*, 22(no 1).
- Noviar, H. (2022). *Impor beras dan implikasi kebijakan produksi dan konsumsi beras di indonesia*. 15–24.
- Paipan, S., & Abrar, M. (2021). *Analisis kondisi ketergantungan impor beras di indonesia*. 6(September), 212–222.
- Rahakbauw, I. K. (2025). *Analisis Tantangan dan Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia*. 18(1).
- Rizki, A., & Pangesti, C. N. (2025). *Analisis pengaruh kebijakan impor beras terhadap permintaan dalam negeri*. 3(2), 73–83.
- Santanu, G. (2024). *The Impact of Import Policy on Farmers ' Welfare and Price Stability of Agricultural Commodities in Indonesia*. 8(3), 414–422.
- Saptana, Y., Sayaka, B., Endro, P., Apri, G., Sayekti, L., & Qomariah, N. (2025). Investigating the influence of agricultural - related policies towards profitability and competitiveness of garlic farming in Indonesia. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s44447-025-00004-z>